

**ANALISIS DIMENSI KEWARGAAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI LINGKUNGAN
MULTIKULTURAL**

Weni Sarbaini¹, Abd Aziz Tambunan²
PGSD Universitas Wirahusada Medan¹
FISH Universitas Negeri Jakarta²

weni@uwh.ac.id¹, abdaziztambunan@unj.ac.id²

ABSTRACT

The citizenship dimension is a fundamental basis for developing students who respect diversity, act responsibly, and participate in collective life. However, in multicultural school settings, its enactment through Pancasila Education is not always consistent, particularly in the use of students' cultural experiences and respect for peers' personal boundaries. This study aimed to analyze the manifestation of the citizenship dimension among primary school students, teachers' strategies for integrating cultural diversity, and the supporting and inhibiting factors in its development. This qualitative case study was conducted in a fourth-grade class at an elementary school in Medan, Indonesia. The class consisted of 30 students, while the 16 informants comprised 14 students, one classroom teacher, and one principal. Seven students participated in a focus group discussion, while seven others took part in in-depth interviews. Data were collected through three classroom observations, semi-structured interviews, a focus group discussion, and document analysis, and were analyzed thematically. The findings showed that the citizenship dimension was manifested through active participation, cooperation, responsibility, expression of opinions, and compliance with classroom agreements. However, cultural diversity had not been systematically utilized as a learning context, while the use of nicknames perceived as joking could cause discomfort. Teacher guidance, attitude assessment, school rules, and habituation activities supported citizenship development, whereas limited cultural integration, uneven self-confidence, and insufficient multicultural activities remained inhibiting factors. Pancasila Education therefore needs to integrate students' cultural experiences, reflective dialogue, empathy, respectful communication, and citizenship assessment more consistently.

Keywords: *citizenship dimension, cultural diversity, Pancasila Education*

ABSTRAK

Dimensi kewargaan merupakan fondasi penting dalam membentuk siswa yang mampu menghargai keberagaman, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Namun, dalam lingkungan sekolah yang multikultural, perwujudannya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila belum selalu berkembang secara konsisten, terutama dalam pemanfaatan pengalaman budaya siswa dan penghormatan terhadap batas kenyamanan antarteman. Penelitian ini bertujuan menganalisis perwujudan dimensi kewargaan siswa sekolah dasar, strategi guru dalam mengintegrasikan keberagaman budaya, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangannya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dilaksanakan pada kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kota Medan. Kelas terdiri atas 30 siswa, sedangkan informan berjumlah 16 orang, yaitu 14 siswa, satu guru kelas, dan satu kepala sekolah. Tujuh siswa mengikuti diskusi kelompok terfokus dan tujuh siswa lainnya mengikuti wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui tiga kali observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kewargaan tampak melalui keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, penyampaian pendapat, dan kepatuhan terhadap kesepakatan kelas. Namun, keberagaman budaya belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai konteks pembelajaran, sedangkan pemberian julukan yang dianggap sebagai candaan dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Arahan guru, asesmen sikap, tata tertib, dan kegiatan pembiasaan menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan integrasi budaya, belum meratanya kepercayaan diri, dan belum optimalnya kegiatan kebinekaan menjadi faktor penghambat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu mengintegrasikan pengalaman budaya siswa, dialog reflektif, empati, kesantunan komunikasi, dan asesmen kewargaan secara lebih konsisten.

Kata kunci: dimensi kewargaan, keberagaman budaya, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan siswa sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada jenjang ini, siswa tidak cukup hanya mengenal simbol

negara, menghafal sila-sila Pancasila, atau memahami aturan secara konseptual, tetapi juga perlu belajar menerapkan nilai kewargaan dalam interaksi sehari-hari. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 menempatkan kewargaan sebagai salah satu

dimensi profil lulusan. Dimensi tersebut mencakup kebanggaan terhadap identitas dan budaya, penghargaan terhadap keberagaman, pemeliharaan persatuan, ketaatan terhadap aturan, serta kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan dan lingkungan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025a). Dengan demikian, dimensi kewargaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan cara siswa mengenali identitas, menghargai orang lain, menjalankan tanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Pada jenjang sekolah dasar, siswa diharapkan mampu mengenal dan mengekspresikan identitas diri serta budayanya, menghargai keberagaman masyarakat, berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang, mengklarifikasi prasangka dan stereotip, menaati aturan, serta berpartisipasi dalam menjaga persatuan. Kompetensi tersebut perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Kemampuan menghargai perbedaan, misalnya, tidak cukup dibentuk melalui penjelasan tentang

toleransi, tetapi memerlukan kesempatan untuk berdialog, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan merefleksikan dampak suatu tindakan.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu wahana utama dalam memberikan pengalaman tersebut. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindakan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberi ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bermusyawarah, bekerja sama, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan merefleksikan tindakannya. Penggunaan pengalaman pribadi, masalah kontekstual, diskusi, proyek, permainan peran, dan refleksi membantu siswa menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025b)

Pengembangan dimensi kewargaan semakin penting dalam

lingkungan sekolah yang multikultural. Lingkungan multikultural mempertemukan siswa dengan perbedaan budaya, bahasa keluarga, agama, kebiasaan, serta pengalaman sosial. Keberagaman tersebut dapat menjadi sumber belajar yang memperluas pemahaman mengenai identitas Indonesia dan membiasakan siswa hidup bersama secara setara. Namun, keberadaan siswa dari latar belakang yang beragam tidak secara otomatis menghasilkan hubungan yang inklusif. Apabila tidak dikelola secara pedagogis, perbedaan dapat disertai pengelompokan pertemanan, ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain, ejekan, pemberian julukan, atau kurangnya penghargaan terhadap pendapat. Pendidikan multikultural karena itu perlu diintegrasikan melalui materi, kegiatan pembelajaran, interaksi kelas, keteladanan guru, dan budaya sekolah (Atmaja, 2024).

Kondisi tersebut terlihat dalam pengamatan awal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kota Medan. Siswa berasal dari latar budaya yang beragam, antara lain Jawa, Toba, Karo, Mandailing, Melayu, dan latar budaya lainnya. Pembelajaran telah

menggunakan model *Project-Based Learning* dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang didukung diskusi kelompok, eksperimen sederhana, presentasi, penugasan, media, bahan ajar, dan lembar kerja peserta didik. Siswa secara umum aktif, mampu bekerja sama, dan berani menyampaikan pendapat, walaupun beberapa siswa masih tampak gugup ketika berbicara di depan kelas. Guru juga telah menggunakan rubrik penilaian yang mencakup sikap, tanggung jawab, dan kerja sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah memiliki modal pedagogis yang mendukung partisipasi dan kolaborasi.

Meskipun interaksi antarsiswa secara umum berlangsung baik, masih ditemukan kebiasaan memberikan julukan atau mengejek teman. Sebagian siswa menganggap perilaku tersebut sebagai candaan yang biasa dilakukan dalam pertemanan. Namun, pemaknaan terhadap candaan tidak selalu sama karena perkataan yang dianggap biasa oleh seorang siswa dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa lain. Temuan awal ini tidak secara langsung menunjukkan

adanya diskriminasi budaya karena pemberian julukan lebih banyak muncul dalam pergaulan sehari-hari. Akan tetapi, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami batas candaan, mempertimbangkan perasaan teman, dan menggunakan komunikasi yang santun belum diwujudkan secara konsisten.

Kesenjangan lain terdapat pada pemanfaatan keberagaman budaya dalam pembelajaran. Walaupun kelas memiliki latar budaya yang heterogen dan pembelajaran telah menggunakan model, metode, serta media yang variatif, pengalaman budaya siswa belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai sumber belajar. Konteks budaya lebih banyak digunakan pada materi yang secara langsung membahas keberagaman dan belum secara konsisten dihadirkan dalam dialog, studi kasus, proyek, pemecahan masalah, atau refleksi. Keberagaman masih cenderung dikenalkan melalui pakaian, makanan, bahasa, atau kesenian daripada melalui nilai, kebiasaan sosial, cara bermusyawarah, gotong royong, kesantunan, dan penyelesaian konflik. Sutrisno et al. (2024) menunjukkan

bahwa penggunaan konteks keberagaman dapat membantu siswa memahami budaya secara lebih konkret, tetapi penerapannya tetap memerlukan kesiapan materi dan strategi pembelajaran.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, dan keberagaman. Bachrudin & Kasriman (2022) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat karakter siswa melalui pengalaman sosial. Atmaja (2024).menegaskan pentingnya pengembangan empati, komunikasi, kolaborasi, toleransi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan multikultural. Lestari et al. (2025) menemukan bahwa sebagian besar siswa telah menghormati perbedaan agama, tetapi masih terdapat siswa yang menjadikan perbedaan sebagai bahan lelucon. Sementara itu, Metravia et al. (2025) dan Sutrisno et al. (2024) menunjukkan bahwa proyek kebinekaan dan media budaya dapat menumbuhkan toleransi, kerja sama, serta pemahaman terhadap keberagaman.

Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting, tetapi umumnya memusatkan perhatian pada toleransi, pendidikan karakter, proyek kebinekaan, atau media budaya secara terpisah. Penelitian yang menganalisis dimensi kewargaan sebagai satu kesatuan yang mencakup identitas budaya, penghargaan terhadap keberagaman, interaksi antarbudaya, ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, komunikasi, dan partisipasi siswa masih terbatas. Belum banyak pula penelitian yang menghubungkan secara terpadu antara praktik pembelajaran guru, pengalaman siswa, interaksi antarsiswa, perangkat pembelajaran, asesmen, dan budaya sekolah. Padahal, keaktifan dan kerja sama siswa belum tentu menunjukkan bahwa seluruh dimensi kewargaan telah berkembang secara konsisten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan dimensi kewargaan dalam Standar Kompetensi Lulusan tahun 2025 sebagai kerangka untuk menganalisis pembelajaran Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah dasar yang multikultural. Analisis mencakup cara siswa berpartisipasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, memaknai

perbedaan, memahami batas candaan, menjalankan tanggung jawab, dan menghargai kenyamanan teman. Penelitian juga mengkaji keterhubungan antara pengalaman siswa, strategi guru, pemanfaatan konteks budaya, asesmen sikap, dan budaya sekolah. (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025c)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perwujudan dimensi kewargaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di lingkungan multikultural, mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan keberagaman budaya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan memperkuat kajian Pendidikan Pancasila dan menjadi dasar bagi guru serta sekolah untuk mengembangkan pembelajaran, asesmen, komunikasi kelas, dan kegiatan kebinekaan yang lebih kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan pengalaman siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami suatu kasus secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, (2018). Kasus penelitian dibatasi pada perwujudan dimensi kewargaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang mencakup interaksi siswa, strategi guru, perangkat pembelajaran, asesmen, dan budaya sekolah pada kelas IV.

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 060914 yang beralamat di Jalan T.B. Simatupang, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa kelas IV memiliki siswa dari latar budaya yang beragam sehingga menyediakan konteks sosiokultural yang relevan untuk mengkaji perwujudan dimensi kewargaan. Selain itu, pihak sekolah memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan interaksi siswa secara langsung.

Kelas yang diteliti terdiri atas 30 siswa. Informan penelitian berjumlah 16 orang, terdiri atas 14 siswa, satu guru kelas IV, dan satu kepala sekolah. Informan siswa dipilih secara

purposif dengan mempertimbangkan keberagaman latar budaya, jenis kelamin, tingkat keaktifan, kemampuan berkomunikasi, dan pola interaksi di kelas. Dari 14 siswa tersebut, tujuh siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* (FGD), sedangkan tujuh siswa lainnya mengikuti wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai pengalaman personal mereka.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, wawancara mendalam, FGD, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan pada tiga pertemuan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengamati keaktifan, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, ketaatan terhadap kesepakatan, tanggung jawab, partisipasi siswa, serta strategi guru dalam mengembangkan dimensi kewargaan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara dengan guru digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, karakteristik siswa, pemanfaatan keberagaman budaya, serta

pelaksanaan asesmen. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai tata tertib, kegiatan pembiasaan, budaya sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan dimensi kewargaan.

Wawancara mendalam dengan tujuh siswa digunakan untuk menggali pengalaman personal mengenai kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang, pemberian julukan, dan kenyamanan dalam pergaulan di kelas. Sementara itu, FGD dengan tujuh siswa digunakan untuk memperoleh pemahaman bersama mengenai pengalaman belajar, interaksi dalam kelompok, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemaknaan siswa terhadap batas antara candaan dan perkataan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

Telaah dokumen dilakukan terhadap modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran, rubrik penilaian sikap, tata tertib, dan dokumen kegiatan sekolah yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman FGD,

lembar telaah dokumen, dan catatan lapangan.

Data dianalisis secara tematik mengikuti tahapan Braun & Clarke, (2006), yaitu mengenali dan memahami data, menghasilkan kode awal, mengembangkan tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan. Untuk menjaga ketelitian dan keterlacakan proses analisis, pengodean, pengembangan tema, dan peninjauan tema dilakukan secara sistematis sejak proses pengumpulan data berlangsung (Nowell et al. 2017)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, observasi berulang, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan telaah dokumen. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi poin-poin penting hasil wawancara kepada guru serta membacakan kembali kesimpulan FGD kepada siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk memastikan

kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap data tiga kali observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, wawancara mendalam dengan tujuh siswa, diskusi kelompok terfokus dengan tujuh siswa, serta telaah dokumen menghasilkan empat tema utama. Keempat tema tersebut meliputi: (1) keaktifan dan kerja sama sebagai modal pengembangan dimensi kewargaan (2) keberagaman budaya yang belum dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran (3) pemberian julukan sebagai candaan dalam interaksi pertemanan dan (4) peran guru, asesmen, serta budaya sekolah dalam pengembangan dimensi kewargaan.

1. Keaktifan dan Kerja Sama sebagai Modal Pengembangan Dimensi Kewargaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kehadiran siswa dalam pembelajaran relatif tinggi. Dari 30 siswa kelas IV, sebagian besar mengikuti pembelajaran secara rutin, sedangkan ketidakhadiran hanya

terjadi pada satu atau dua siswa karena sakit atau izin. Tingkat kehadiran tersebut mendukung kontinuitas pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara konsisten dalam kegiatan kelas dan kelompok.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui model pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Proses pembelajaran didukung oleh diskusi kelompok, eksperimen sederhana, presentasi, penugasan, media pembelajaran, bahan ajar, dan lembar kerja peserta didik. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk berbagi tugas, menyampaikan gagasan, menyelesaikan pekerjaan bersama, dan mempresentasikan hasil kelompok.

Hasil observasi, wawancara guru, wawancara mendalam dengan siswa, dan FGD menunjukkan bahwa siswa secara umum aktif mengikuti pembelajaran dan mampu bekerja sama. Kerja sama tampak dalam pembagian tugas, penyelesaian LKPD, diskusi, dan persiapan presentasi. Siswa juga dapat menyampaikan perbedaan

pandangan dengan cukup baik. Meskipun demikian, keberanian siswa belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih merasa malu atau gugup ketika harus berbicara di depan kelas, tetapi lebih aktif ketika menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyediakan modal awal bagi pengembangan dimensi kewargaan. Keaktifan, kerja sama, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan menyampaikan pendapat mencerminkan keterlibatan siswa dalam kehidupan bersama. Dimensi kewargaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai Pancasila dan kehidupan bernegara, tetapi juga dengan kemampuan berpartisipasi, berkomunikasi, menaati kesepakatan, dan memberikan kontribusi kepada kelompok. Standar Kompetensi Lulusan menempatkan kewargaan, kolaborasi, dan komunikasi sebagai dimensi yang saling mendukung dalam perkembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025d)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Resti & Wibowo (2024) yang

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan ruang kepada siswa sekolah dasar untuk berbagi gagasan, mengoordinasikan tugas, dan membangun kolaborasi dalam menghasilkan karya bersama. Pangestu et al. (2024) juga menemukan bahwa keterlibatan siswa sekolah dasar dalam proyek yang bermakna berpengaruh positif terhadap motivasi, kreativitas, dan hasil pembelajaran. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa kegiatan berbasis proyek dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab siswa.

Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila menekankan pentingnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan, menentukan tindakan, memecahkan masalah, dan berpartisipasi secara aktif (Sinaga et al. 2025). Penerapan PjBL, diskusi, dan presentasi pada kelas yang diteliti telah mendukung arah tersebut. Namun, keaktifan dan kerja sama belum dapat dijadikan satu-satunya indikator bahwa dimensi kewargaan telah berkembang secara utuh. Pengembangan kewargaan juga

memerlukan kemampuan mengenali identitas, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, menggunakan bahasa yang santun, dan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain.

2. Keberagaman Budaya Belum Dimanfaatkan secara Sistematis dalam Pembelajaran

Data sekolah dan keterangan guru menunjukkan bahwa siswa kelas IV berasal dari latar budaya yang beragam, antara lain Jawa, Toba, Karo, Mandailing, Melayu, dan latar budaya lainnya. Keberagaman tersebut tampak dalam identitas keluarga, bahasa yang dikenal siswa, kebiasaan sehari-hari, serta pengalaman sosial yang mereka bawa ke sekolah. Siswa dari latar budaya yang berbeda belajar, berdiskusi, dan bekerja dalam ruang kelas yang sama.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberagaman budaya belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru telah menggunakan model, metode, media, bahan ajar, dan LKPD yang bervariasi, tetapi konteks budaya lebih sering muncul ketika materi

secara langsung membahas keberagaman. Pengalaman budaya siswa belum secara konsisten digunakan sebagai sumber dialog, studi kasus, proyek, pemecahan masalah, maupun refleksi.

Wawancara mendalam dan FGD juga menunjukkan bahwa siswa mengenali adanya perbedaan budaya di dalam kelas. Namun, kesempatan untuk menceritakan bahasa keluarga, kebiasaan, nilai, cerita, dan pengalaman budaya masih terbatas. Siswa lebih banyak memperoleh pengetahuan mengenai budaya melalui materi pembelajaran daripada melalui pertukaran pengalaman antarsiswa. Keberagaman telah hadir dalam kehidupan kelas, tetapi belum sepenuhnya diolah menjadi sumber belajar yang kontekstual.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara keberagaman sebagai karakteristik demografis kelas dan keberagaman sebagai sumber pembelajaran. Kehadiran siswa dari berbagai latar budaya tidak secara otomatis menjadikan pembelajaran bersifat multikultural. Pembelajaran multikultural memerlukan perencanaan yang secara sengaja memberikan ruang kepada siswa

untuk mengenali identitasnya, memahami pengalaman orang lain, berinteraksi secara setara, serta menghubungkan nilai budaya dengan persoalan kehidupan bersama.

Atmaja (2024) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara sistemik melalui integrasi materi, aktivitas pembelajaran, keterampilan sosial, dan budaya sekolah. Bachrudin & Kasrman (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat memperkuat karakter siswa melalui pengalaman sosial yang mempertemukan mereka dengan perbedaan. Temuan penelitian ini memperkuat kedua kajian tersebut karena keberagaman budaya di dalam kelas belum memberikan dampak optimal apabila hanya dikenalkan sebagai materi pengetahuan.

Pembelajaran yang responsif terhadap budaya tidak hanya menampilkan pakaian adat, makanan, tarian, atau simbol budaya, tetapi menghubungkan materi dengan pengetahuan, pengalaman, bahasa, nilai, dan praktik sosial yang dimiliki siswa. Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada

siswa sekolah dasar terbukti dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan latar belakang siswa dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis (Safirah et al., 2024).

Konteks budaya dapat diintegrasikan melalui cerita keluarga, praktik gotong royong, cara bermusyawarah, nilai kesantunan, permainan tradisional, penggunaan bahasa dalam keluarga, dan pengalaman penyelesaian konflik. Integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar dapat memperkuat identitas budaya, pembelajaran sosial, partisipasi masyarakat, dan praktik pendidikan yang inklusif Syafiulia et al. (2025). Temuan (Sutrisno et al., 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media keberagaman budaya dapat membantu siswa mengenal dan memahami budaya secara lebih konkret.

Belum sistematisnya pemanfaatan konteks budaya membatasi kesempatan siswa untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan konsep identitas, kesetaraan, persatuan, tanggung jawab, dan interaksi antarbudaya. Oleh karena itu, keberagaman yang telah tersedia

di dalam kelas perlu diolah secara terencana melalui pembelajaran, proyek, dialog reflektif, dan asesmen agar menjadi pengalaman kewargaan yang bermakna.

3. Pemberian Julukan sebagai Candaan dalam Interaksi Pertemanan

Hasil observasi menunjukkan adanya kebiasaan sebagian siswa memberikan julukan atau mengejek teman dalam interaksi sehari-hari. Perilaku tersebut lebih banyak muncul dalam konteks pertemanan dan tidak selalu berkaitan dengan suku, agama, bahasa, maupun latar budaya. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat langsung dikategorikan sebagai stereotip budaya, diskriminasi, atau perundungan.

Hasil wawancara mendalam dan FGD memperlihatkan bahwa sebagian siswa memandang pemberian julukan sebagai candaan yang biasa dilakukan antarteman. Beberapa siswa telah terbiasa menggunakan atau mendengar julukan tertentu dan tidak selalu memaknainya sebagai tindakan yang bertujuan merendahkan. Dalam pandangan mereka, candaan menjadi bagian dari kedekatan dan komunikasi sehari-hari.

Meskipun demikian, penerimaan terhadap candaan tidak sama pada setiap siswa. Julukan yang dianggap lucu atau biasa oleh pemberinya dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa yang menjadi sasaran maupun siswa lain yang mendengarnya. Sebagian siswa menyadari bahwa seorang teman dapat merasa tidak senang meskipun tidak secara langsung menyampaikan keberatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batas candaan, dampak perkataan, dan penghormatan terhadap kenyamanan teman masih belum merata.

Pemberian julukan dalam penelitian ini tidak langsung dikategorikan sebagai perundungan. Perundungan ditandai oleh perilaku agresif yang tidak diinginkan, adanya ketimpangan kekuatan, serta tindakan yang berulang atau berpotensi kuat untuk berulang (Centers for Disease Control & Prevention, 2024). Dengan demikian, diperlukan informasi yang memadai mengenai frekuensi, konteks, hubungan antarsiswa, dan dampak perilaku sebelum suatu pemberian julukan dapat dinyatakan sebagai perundungan.

Walaupun tidak seluruh candaan dapat disebut sebagai perundungan, pemberian julukan tetap memerlukan perhatian apabila dilakukan secara berulang, tidak diinginkan, merendahkan, atau menimbulkan rasa malu dan tidak aman. Aulannisa & Mustika (2024) menemukan bahwa ejekan, celaan, dan panggilan yang tidak pantas dapat memengaruhi kepercayaan diri, rasa percaya kepada teman, serta kondisi emosional siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat pentingnya menilai candaan berdasarkan dampaknya terhadap penerima, bukan semata-mata berdasarkan maksud pemberinya.

Hafizhah et al. (2025) juga menjelaskan bahwa kekerasan verbal dapat menimbulkan kecemasan, rendah diri, kesulitan beradaptasi, dan penarikan diri dari interaksi sosial. Temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap pemberian julukan di kelas yang diteliti telah menjadi kekerasan verbal. Namun, kebiasaan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang merugikan apabila terus dilakukan setelah siswa menunjukkan ketidaknyamanan atau meminta agar candaan dihentikan.

Dalam perspektif dimensi kewargaan, penghargaan terhadap orang lain berkaitan dengan kemampuan mengakui martabat, perasaan, dan batas kenyamanan setiap individu. Siswa perlu memahami bahwa candaan hanya dapat diterima apabila tidak merendahkan dan seluruh pihak merasa nyaman. Apabila teman menunjukkan penolakan, diam, malu, sedih, atau meminta agar julukan dihentikan, respons yang tepat adalah menghormati batas tersebut.

Pengembangan empati menjadi penting karena kemampuan memahami perasaan orang lain membantu siswa mempertimbangkan dampak perkataan sebelum bertindak. Salshabila et al. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya empati, ketidakstabilan emosi, dan pengaruh teman sebaya berkaitan dengan munculnya perilaku agresif pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menegaskan perlunya pendidikan karakter dan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan empati, pengendalian emosi, serta hubungan sosial yang positif.

Guru telah berupaya menangani situasi tersebut dengan mengingatkan siswa agar saling menghormati,

menghargai, dan menyayangi. Arahan tersebut merupakan langkah positif, tetapi perlu dilengkapi dengan kegiatan yang membantu siswa memahami dampak perkataan secara konkret. Studi kasus, bermain peran, dialog reflektif, dan kesepakatan komunikasi kelas dapat digunakan untuk mengembangkan empati serta membantu siswa membedakan candaan yang dapat diterima dengan perkataan yang menimbulkan ketidaknyamanan.

4. Peran Guru, Asesmen, dan Budaya Sekolah

Guru memiliki peran penting dalam membentuk iklim interaksi selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, melakukan presentasi, dan menyelesaikan tugas bersama. Guru juga mengarahkan siswa agar menghormati perbedaan, menghargai pendapat, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Praktik tersebut mendukung perkembangan tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, dan partisipasi siswa.

Telaah dokumen menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi

juga sikap dan perilaku siswa. Rubrik penilaian memuat aspek toleransi beragama, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, percaya diri, dan kerja sama. Keberadaan rubrik tersebut menunjukkan bahwa guru telah memperhatikan proses dan perilaku siswa, bukan hanya hasil akhir tugas.

Meskipun demikian, indikator penilaian masih dapat dikembangkan agar lebih mencerminkan dimensi kewargaan secara utuh. Penilaian kerja sama, misalnya, tidak cukup hanya melihat penyelesaian tugas kelompok, tetapi juga perlu memperhatikan kesediaan bekerja dengan teman yang berbeda, pembagian tugas secara adil, kemampuan mendengarkan, dan penghargaan terhadap pendapat. Indikator sikap juga dapat mencakup kesantunan berkomunikasi, empati, penghormatan terhadap kenyamanan teman, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan tanpa merendahkan pihak lain.

Pada tingkat sekolah, tata tertib dan kegiatan pembiasaan telah diterapkan untuk membangun disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Tata tertib memberikan batas perilaku yang jelas,

sedangkan kegiatan pembiasaan membantu siswa menerapkan nilai secara berulang. Namun, hasil wawancara kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan yang secara khusus memberikan ruang kepada siswa untuk mengenal, mendialogkan, dan merefleksikan keberagaman budaya belum dilaksanakan secara menyeluruh.

Ramadhani et al. (2020) menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, praktik guru, kegiatan siswa, dan budaya sekolah. Oleh sebab itu, pengembangan dimensi kewargaan perlu menjadi tanggung jawab bersama dan diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Sekolah dapat memperkuat dimensi kewargaan melalui kegiatan sederhana, seperti berbagi cerita budaya keluarga, permainan tradisional, proyek gotong royong, forum musyawarah siswa, dan kesepakatan komunikasi yang aman. Kegiatan tersebut tidak harus dilaksanakan dalam bentuk acara besar, tetapi perlu memberi

kesempatan kepada siswa untuk mengenali pengalaman yang berbeda, bekerja bersama, dan merefleksikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dimensi kewargaan siswa telah berkembang melalui keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, keberanian menyampaikan pendapat, dan kepatuhan terhadap kesepakatan kelas. Perkembangan tersebut didukung oleh pembelajaran kolaboratif, pendampingan guru, asesmen sikap, tata tertib, dan kegiatan pembiasaan. Namun, pemanfaatan konteks budaya, pemerataan kepercayaan diri siswa, pemahaman mengenai batas candaan, serta kegiatan kebinekaan masih memerlukan penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan dimensi kewargaan perlu dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, asesmen, komunikasi kelas, dan budaya sekolah.

D. Kesimpulan

Dimensi kewargaan siswa kelas IV telah terlihat melalui keaktifan dalam pembelajaran, kerja sama kelompok, tanggung jawab terhadap

tugas, keberanian menyampaikan pendapat, serta kepatuhan terhadap aturan dan kesepakatan kelas. Perkembangan tersebut didukung oleh pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kolaboratif, penggunaan model *Project-Based Learning*, pendampingan guru, rubrik penilaian sikap, tata tertib, dan kegiatan pembiasaan sekolah.

Meskipun demikian, keberagaman budaya siswa belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai konteks pembelajaran. Pengalaman budaya masih digunakan pada materi tertentu dan belum secara konsisten menjadi sumber dialog, proyek, pemecahan masalah, dan refleksi. Kebiasaan memberikan julukan yang dipahami sebagai candaan juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batas kenyamanan, empati, dan dampak komunikasi belum berkembang secara merata. Guru telah mengarahkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai, tetapi penguatan melalui dialog reflektif, studi kasus, dan kesepakatan komunikasi kelas masih diperlukan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu lebih konsisten mengintegrasikan pengalaman

budaya siswa serta memperluas asesmen agar mencakup empati, kesantunan berkomunikasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi. Penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Penelitian lanjutan dapat melibatkan beberapa sekolah atau mengembangkan model, media, dan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Aulannisa, & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Centers for Disease Control, & Prevention. (2024, October). *Bullying*. Centers for Disease Control and Prevention. Retrieved from <https://www.cdc.gov/youth-violence/about/about-bullying.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., Andini, N., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Detail>
- s/321419/permendikdasmen-no-10-tahun-2025
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Lestari, A. R., Caturiasari, J., Fathinah, N. A., & Laraswati, N. (2025). Membangun Karakter Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar melalui Literasi Kewargaan di Era Multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 130–141. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26638>
- Metravia, M., Yunus, M., Sarie, A. C., & Rayhan, S. A. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kebhinekaan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 242–252. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25545>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13.

<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

<https://doi.org/10.21580/jjeed.v5i2.28105>

Pangestu, K., Malagola, Y., Robbaniyah, I., & Rahajeng, D. (2024). The Influence of Project-Based Learning on Learning Outcomes, Creativity and Student Motivation in Science Learning at Elementary Schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 194–203. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.63208>

Sinaga, I. C., Wirantho, S. A., Ghazali, H., Dewi, R. K., Sumartini, A. T., & Indra, A. D. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila: Fase A–F SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Paket C*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618>

Sutrisno, R. D. A., Tika, A., Mujilah, M., & Artharina, F. P. (2024). Penerapan Literasi Budaya melalui Media Peta Keberagaman. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2808–2818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8266>

Resti, N., & Wibowo, S. E. (2024). Enhancing Creativity and Collaboration in Story Writing for Elementary School Students through Project-Based Learning Based on Illustrated Stories. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 2039–2049. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024138>

Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & De Side, J. S. (2025). Integrating Indigenous Learning through an Ethnopedagogical Perspective in Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36>

Salshabila, D. A. R., Muhaimin, M., & Rofiqoh, N. (2025). Social Emotional Character of Bullying Perpetrators in Elementary School with Varying Levels of Aggression. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 454–468.